

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL “DI KAKI BUKIT CIBALAK” KARYA AHMAD TOHARI

Chusnul Qotimah Melati Sukma, Farida Yufarlina Rosita, Berlian Pancarrani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

chusnulmelati@gmail.com, fyrosita@iainponorogo.ac.id,

berlianpancarrani@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Tindak tutur ekspresif mencerminkan sikap dan emosi penutur dalam berbagai situasi dan keadaan, seperti mengejek, mengeluh, mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Proses tindak tutur tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup tanggapan dari lawan bicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dari seluruh isi novel, fokus pada tuturan yang mengandung ekspresi psikologis tokoh. Hasil analisis mengidentifikasi enam jenis tindak tutur ekspresif yaitu: mengejek, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, dan mengkritik. Temuan ini menunjukkan bahwa Ahmad Tohari secara konsisten menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memperkuat karakterisasi dan menggambarkan dinamika sosial dalam cerita. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, ekspresi emosi, dan konteks sosial dalam karya sastra.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ekspresif, Novel, Pragmatik, Ahmad Tohari, *Di Kaki Bukit Cibalak*

ABSTRACT

This study aims to analyze the types of expressive speech acts in Ahmad Tohari's novel Di Kaki Bukit Cibalak. Expressive speech acts reflect the speaker's attitude and emotions in various situations and circumstances, such as mocking, complaining, expressing gratitude, praising, blaming, and criticizing. The speech act process does not only focus on conveying information but also includes responses from the interlocutor. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with documentation techniques to collect data from the entire content of the novel, focusing on utterances that contain the psychological expressions of the characters. The results of the analysis identify six types of expressive speech acts, namely: mocking, complaining, praising, expressing gratitude, blaming, and criticizing. These findings indicate that Ahmad Tohari consistently uses expressive speech acts to strengthen characterization and depict social dynamics in the story. This study contributes to the development of literary pragmatics research, particularly in understanding the relationship between language, emotional expression, and social context in literary works.

Keywords: Expressive Speech Acts, Novel, Pragmatics, Ahmad Tohari, *Di Kaki Bukit Cibalak*.

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang esensial, digunakan untuk menyampaikan pendapat atau argumen kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa memiliki peran sosial yang signifikan dalam interaksi masyarakat. Dalam komunikasi antara pembicara dan lawan bicaranya, kemampuan berbahasa sangat penting agar kedua belah pihak dapat memahami topik yang dibahas (Pratama & Setyawan, 2023).

Melalui aktivitas komunikasi, yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan mereka untuk menerima berbagai informasi, baik lisan maupun tulisan

(Sagita & Setiawan, 2019). Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan ide, gagasan, pengalaman, keinginan, dan perasaan, serta menyampaikan maksud dari ucapan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya (Wijayanti & Utomo, 2021). Dalam konteks ini, tujuan tuturan dalam komunikasi adalah untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan oleh penutur kepada mitra tutur, yang tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga mencakup komunikasi tertulis, seperti yang terlihat dalam novel (Nofrita, 2016).

Pragmatik adalah salah satu pendekatan terbaru dalam cabang ilmu bahasa yang terlihat dari perkembangannya. Pragmatik adalah studi tentang bahasa yang relevan secara kontekstual. Konteks memiliki keunggulan yang kuat dalam menentukan tingkat interaksi penutur dengan lawan tutur (Wijana & Rohmadi, 2010). Pragmatik menyoroti pentingnya konteks dalam komunikasi, yang mengubah cara kita memahami tuturan. Setiap ucapan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada situasi dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Tindak tutur mencerminkan maksud penutur dan bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan oleh penerima. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang pragmatik memungkinkan individu untuk beradaptasi dalam berbagai situasi komunikasi, sehingga memperkaya interaksi sosial.

Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur, yang merupakan aktivitas menyampaikan tuturan kepada mitra tutur dengan tujuan tertentu. Tindak tutur ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi, khususnya, mencakup maksud dan fungsi tertentu. Menurut Searle (dalam Rustono, 1999: 39), ada lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu representatif/asertif, direktif, komisif, ekspresif/evaluatif, dan deklaratif/isabati. Sejalan dengan itu, Chaer dan Agustina (2010: 29-30) juga mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Fokus dari kajian ini adalah pada tindak tutur ekspresif, yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi.

Tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang pasti memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan- tuturan terdapat juga disebut sebagai tindak tutur (Lutfiana & Sari, 2021). Tindak tutur adalah aktivitas yang memanfaatkan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan gagasan, saran, atau bahkan pendapat dan perasaan yang diungkapkan secara verbal (Ruhiat et al., 2022). Tuturan yang diujarkan terbentuk dari fungsi dalam pikiran. Dalam kegiatan komunikasi, setiap penutur akan mengujarkan fungsi dan maksud tertentu kepada mitra tutur baik yang tersurat ataupun yang tersirat. Oleh karena itu, komunikasi yang berlangsung harus dilakukan secara efektif dan efisien agar maksud dari ucapan dapat tersampaikan (Afham & Utomo, 2021). Tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi secara terpisah, melainkan merupakan bentuk komunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Proses tindak tutur tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup tanggapan dari lawan bicara.

Dalam konteks percakapan, sering kali terdapat ucapan yang bersifat ekspresif, yang mencerminkan kondisi yang tersirat dari si pembicara. Ucapan semacam ini dikenal sebagai tindak tutur ekspresif, yang erat kaitannya dengan keadaan psikologis penutur. Tindak tutur ekspresif biasanya mencakup ucapan yang berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengeluh, memuji, dan lain-lain (Indriyani et al., 2024). Pragmatik adalah

studi tentang makna dalam konteks, yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami ucapan. Tindak tutur ekspresif memiliki keunggulan tersendiri. Pertama, melalui ekspresi, seseorang dapat mengetahui apakah maksud pembicara sejalan dengan apa yang diucapkannya, karena beberapa aspek emosi manusia seringkali dapat menyembunyikan makna-makna yang tidak terlihat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam untuk menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pembicara (Rini et al., 2024). Tindak tutur ekspresif mencakup ungkapan sikap dan perasaan mengenai suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap seseorang. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif ini meliputi ungkapan mengejek, mengeluh, memuji, mengkritik, memberi selamat, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Menurut beberapa ahli, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarpribadi dan menyampaikan emosi dengan lebih jelas.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dipilih sebagai objek penelitian untuk mengkaji tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalamnya. Karya ini mengisahkan perjalanan hidup dan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi ketidakadilan sosial di desanya. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam, yang memperkaya dinamika cerita. Sejauh ini, kajian mengenai tindak tutur ekspresif dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji novel ini lebih dalam.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian, yaitu penelitian “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono” (Rahmadhani & Utomo, 2020) Menunjukkan bagaimana ekspresi emosional memengaruhi karakterisasi. Selanjutnya penelitian “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra” (Agustine & Amir, 2023) penulis membahas dinamika hubungan antar tokoh melalui ungkapan perasaan. Kemudian penelitian “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious” (Rihanah et al., 2021) memperlihatkan bagaimana ungkapan dalam dialog berkontribusi pada perkembangan cerita.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan yang paling menonjol terletak pada fokus kajian terhadap tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian masing-masing yang menunjukkan bahwa setiap karya sastra memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan ekspresi dan makna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog antartokoh dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Oleh karena itu, Penulis memusatkan kajian pada topik “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari.”

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan dasar dalam penelitian kualitatif yang mengutamakan kualitas data sesuai dengan pemahaman yang bersifat deskriptif dan alamiah itu sendiri (Djajasudarma,

2010). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong & Surjaman, 2014).

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Sumber data diperoleh dari keseluruhan isi novel tersebut yang terdiri dari 170 halaman dan diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti membaca, mengamati, memahami, serta mengidentifikasi tuturan yang muncul dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu melalui pencatatan dan inventarisasi data menggunakan format tertentu. Terdapat tiga tahapan dalam proses pengumpulan data: pertama, membaca dan memahami isi tuturan dalam novel; kedua, menandai setiap tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif; dan ketiga, menginventarisasi tuturan- tuturan tersebut dalam format data, kemudian menyimpulkan hasilnya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan sikap dan perasaan tentang sesuatu keadaan atau reaksi terhadap sikap seseorang, dengan cara mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan terima kasih (Laila & Septia, 2019) Tindak tutur ekspresif mencakup ungkapan sikap dan perasaan mengenai suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap seseorang. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif ini selain mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan terima kasih ada juga ungkapan mengejek, dan memuji (Agustine & Amir, 2023)

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif yang meliputi mengejek, mengeluh, mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan, dan mengkritik, yang dapat diidentifikasi dari *Novel Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Dengan memahami berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, kita dapat lebih mendalami karakterisasi dan konflik dalam karya sastra, serta bagaimana hal ini mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas. Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari ini melengkapi hasil penelitian terdahulu yang meneliti terkait tindak tutur ekspresif dalam novel.

Dengan menggunakan teori pragmatik, pragmatik menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna tuturan. Dalam analisis ini, kami akan mengeksplorasi bagaimana tindak tutur ekspresif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan emosi dan sikap penutur terhadap situasi yang dihadapi. Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi secara lebih mendalam, di mana konteks sosial dan hubungan antar karakter mempengaruhi cara mereka mengekspresikan perasaan.

Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, kami dapat memahami bahwa ungkapan-ungkapan dalam novel ini tidak hanya merupakan pernyataan verbal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, konflik, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tindak tutur ekspresif berkontribusi pada pengembangan karakter dan tema dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

Tindak Tutur Ekspresif Mengejek

Tindak tutur ekspresif berupa ejekan adalah bentuk ujaran yang bertujuan untuk mengolok-olok atau merendahkan pihak lain. Ujaran seperti ini umumnya muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ejekan dapat muncul ketika penutur merasa bahwa apa yang dilihat atau didengar tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Ditemukan sebanyak 2 tuturan yang mengandung unsur mengejek dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

1. *"Ya, inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan oleh radio dan televisi. Inilah barangnya. Kalian baru melihat gambarnya atau mendengar namanya saja, bukan? Tetapi aku kini telah memilikinya! Di kampung ini pastilah aku yang pertama kali memiliki barang mahal ini." (halaman 7)*

Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif berupa ejekan. Hal ini terlihat dari kalimat "Di kampung ini pastilah aku yang pertama kali memiliki barang mahal ini." Tuturan ini disampaikan oleh tokoh dengan nada membanggakan diri secara berlebihan, yang secara tidak langsung merendahkan orang lain di sekitarnya. Penutur tampak ingin menunjukkan superioritas karena telah memiliki barang yang belum dimiliki orang lain. Sikap ini mengarah pada bentuk ejekan halus terhadap lingkungan sekitarnya yang dianggap belum sebanding dengannya dalam hal kemajuan atau kemewahan.

Dari sudut pandang pragmatik, ungkapan ini mencerminkan dinamika sosial di mana penutur berusaha meningkatkan statusnya melalui pengakuan terhadap kepemilikan barang yang dianggap prestisius. Dengan demikian, tindak tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai pengolok-olokan, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan rasa bangga dan superioritas.

2. *"Keliru sekali bila kalian tidak segera menerima lamaran ini. Pikirkanlah baik-baik. Gadis bodoh mana yang tidak mau menjadi istri seorang lurah?" (halaman 137)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengejek. "Gadis bodoh mana yang tidak mau menjadi istri seorang lurah?" merupakan tindak tutur ekspresif mengejek berupa sindiran halus. Dalam hal ini, penutur menyindir lawan tuturnya melalui ejekan yang merendahkan. Ia seolah menyatakan bahwa hanya orang bodohlah yang menolak lamaran tersebut.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur ekspresif berupa keluhan adalah jenis tuturan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan tidak senang, ketidaknyamanan, atau kesulitan yang dirasakan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 3 tuturan yang mengandung unsur keluhan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

1. *"Akan kujual. Uangnya akan kupergunakan untuk berobat. Lihatlah, leherku membengkak. Sakit sekali rasanya" (halaman 19)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut diungkapkan penutur karena merasa kesusahan akibat kondisi fisik yang dialaminya, yaitu sakit pada bagian leher yang membengkak. Penutur menyampaikan keluhannya sambil menunjukkan

niat untuk menjual sesuatu demi biaya pengobatan, yang menandakan adanya tekanan emosional dan ketidaknyamanan yang sedang dirasakan.

2. *“Aku ingin segera sembuh, Nak. Leherku makin lama makin tercekik rasanya” (halaman 20)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut disampaikan penutur sebagai bentuk ungkapan atas rasa sakit dan ketidaknyamanan yang semakin dirasakannya. Penutur mengeluh karena kondisi lehernya yang semakin memburuk, digambarkan dengan perasaan seperti dicekik. Ujaran ini menunjukkan adanya penderitaan fisik sekaligus harapan untuk segera sembuh, yang mencerminkan beban emosional yang tengah dialami oleh penutur.

3. *“Wah, barangkali benar aku cantik atau agak cantik seperti kata Jirah. Tetapi tumitku kasar dan retak-retak. Kesepuluh jari tanganku menebal lantaran aku sering menumbuk dengan alu” (halaman 83)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut diungkapkan penutur karena merasa tidak puas dengan kondisi fisik dirinya sendiri. Meskipun ada pengakuan atas kecantikannya, penutur tetap menunjukkan keluhan terhadap bagian tubuhnya yang mengalami kekasaran dan keretakan akibat aktivitas berat sehari-hari. Ungkapan ini mencerminkan ketidaknyamanan serta rasa rendah diri yang dirasakan penutur akibat pekerjaan fisik yang dilakukannya, sehingga menimbulkan beban emosional tersendiri.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih merupakan bentuk ujaran yang bertujuan untuk membalas atau menghargai kebaikan yang diberikan oleh orang lain. Ditemukan sebanyak 2 tuturan yang mengandung unsur ucapan terima kasih dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

1. *“Terima kasih, Pak. Sekarang saya minta diri” (halaman 39)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan terima kasih. Tuturan tersebut diungkapkan penutur karena untuk menyampaikan rasa syukur atau penghargaan kepada lawan bicara atas bantuan, perhatian, atau waktu yang telah diberikan, sekaligus diikuti dengan izin untuk berpamitan atau meninggalkan tempat.

2. *“Terima kasih. Lain kali sajalah, siang ini aku harus kembali ke Yogya.” (halaman 48)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan terima kasih. Tuturan mengucapkan terima kasih tersebut disampaikan oleh penutur karena lawan tutur telah menawarkan bantuan, meskipun penutur menolak secara halus dengan alasan harus kembali ke Yogya, ia tetap menunjukkan rasa hormat dan penghargaan melalui ungkapan “Terima kasih” sebagai bentuk sopan santun dan apresiasi atas niat baik lawan tutur.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur memuji merupakan bentuk ujaran yang bertujuan untuk menyampaikan apresiasi terhadap keberhasilan atau prestasi yang dimiliki seseorang. Selain itu, tindak tutur ini juga dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa senang atau kekaguman terhadap

perilaku, sifat, maupun hal-hal positif lainnya dari orang lain. Ditemukan sebanyak 2 tuturan yang mengandung unsur memuji dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

1. *“Pintar, kau memang pintar, Pak. Nah, terserah padamu sekarang” (halaman 80)*

Berdasarkan tuturan di atas, penutur memberikan pujian kepada lawan tutur karena dianggap cerdas atau mampu mengambil keputusan dengan baik. Hal ini terlihat dari ujaran “Pintar, kau memang pintar, Pak,” yang menunjukkan kekaguman atau penghargaan penutur atas kemampuan lawan tutur. Ujaran ini merupakan bentuk tindak tutur memuji yang disampaikan secara langsung.

2. *“Kalau cemberut begitu dia malah cantik lho” (halaman 88)*

Berdasarkan tuturan di atas, lawan tutur memberikan pujian terhadap penutur karena dianggap tetap cantik meskipun sedang cemberut. Hal ini dapat dilihat dari ujaran “Kalau cemberut begitu dia malah cantik lho,” yang menunjukkan kekaguman lawan tutur terhadap penampilan penutur. Ujaran ini termasuk ke dalam tindak tutur memuji karena mengungkapkan rasa senang atau apresiasi terhadap penampilan seseorang.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah bentuk ujaran yang digunakan sebagai respons terhadap kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur, baik karena penutur ingin melepaskan diri dari tanggung jawab, mengalihkan kesalahan, atau karena lawan tutur enggan mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

“Ini pasti perbuatan Lurah Tanggir dan Poyo. Pengecut! Akan kubuktikan di depan pengadilan siapa yang menggarong uang itu.” (halaman 115)

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Kalimat tersebut menunjukkan penutur (Pambudi) secara langsung menyalahkan pihak lain, yaitu Lurah Tanggir dan Poyo, atas hilangnya uang. Ia menuduh mereka sebagai pelaku dan menyebut mereka "pengecut", yang menandakan adanya kemarahan dan tuduhan terhadap kesalahan yang dianggap dilakukan oleh pihak lain.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan bentuk ujaran yang digunakan untuk menyampaikan penilaian negatif, keberatan, atau ketidaksetujuan terhadap sikap, tindakan, atau ucapan orang lain. Tujuan dari tindak tutur ini bisa bermacam-macam, seperti memberikan masukan, menunjukkan ketidakpuasan, atau memperbaiki perilaku lawan tutur. Dalam penggunaannya, tindak tutur mengkritik bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada konteks dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Ditemukan sebanyak 2 tuturan yang mengandung unsur ucapan mengkritik dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

1. *“Ini Namanya numpang! Aku tidak akan setuju pada hal demikian, Kalawarta harus mempunyai kepribadian. Harus mandiri,” (halaman 124)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik. Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur sebagai bentuk ketidaksetujuan dan penilaian negatif terhadap suatu tindakan yang dianggap tidak mandiri. Ujaran “Ini namanya numpang!” dan “Aku tidak

akan setuju pada hal demikian,” menunjukkan sikap penutur yang menolak keras suatu kondisi yang menurutnya tidak sesuai dengan prinsip kemandirian. Pernyataan tersebut juga menegaskan bahwa Kalawarta, sebagai subjek yang dibicarakan, seharusnya memiliki identitas dan kemandirian sendiri. Ujaran ini mencerminkan sikap kritis dan ketegasan penutur terhadap keadaan yang dianggap tidak ideal

2. *“Keliru sekali bila kalian tidak segera menerima lamaran ini. Pikirkanlah baik-baik. Gadis bodoh mana yang tidak mau menjadi istri seorang lurah? Ingat, anak kalian akan menjadi perempuan yang paling dihormati di desa ini.” (halaman 137)*

Contoh di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik yang dibalut dengan nada menyudutkan. Frasa “Keliru sekali bila kalian tidak segera menerima lamaran ini” (Tohari, 2014, hlm. 137) termasuk tindak tutur ekspresif yang mengandung kritik. Penutur menyatakan bahwa keputusan atau sikap lawan tutur adalah kesalahan, yang dalam teori tindak tutur ekspresif merupakan bentuk penilaian negatif secara verbal (Searle, 1979). Kritikan ini dibalut dengan tekanan emosional agar lawan tutur merasa bersalah atau tergiring pada keputusan tertentu.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari memuat berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan sikap, perasaan, dan reaksi psikologis tokoh-tokohnya terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi ungkapan mengejek, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, serta mengkritik.

Tuturan-tuturan tersebut memperkaya dinamika dialog dalam novel dan memberikan gambaran lebih dalam mengenai karakter tokoh serta konflik yang mereka alami. Dengan demikian, analisis tindak tutur ekspresif dalam karya ini dapat menjadi kontribusi dalam kajian pragmatik sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, emosi, dan konteks sosial dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Musikal Tonightshow “Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay.” Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 3(1). <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/1402>
- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–11.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. https://perpustakaan.fib-unmul.id/index.php?p=show_detail&id=1412&keywords=
- Indriyani, B., Nopriani, H., & Tansilo, H. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dan Ekspresif dalam Film Preman Bange Episode 1-29 di Youtube Pagaram Channel. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 68–80.
- Laila, A., & Septia, E. (2019). Tindak tutur ekspresif dalam novel-novel Tere Liye: Tinjauan pragmatik. *Jurnal Metalingua*, 17(1), 33–43.

- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindakan Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832
- Nofrita, M. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 51–60.
- Pratama, J. W. P. J. W., & Setyawan, B. W. (2023). Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Dalam Pengajian Rutinan Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Oleh Gus Iqdam Di Blitar. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 120–131.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96.
- Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih, M. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *My lecturer My husband* karya Gitlicious. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(2), 181–189.
- Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, S., Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 19–32.
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow *Insight* di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187–200.
- Searle, John. R. 1981. *Expression and Meaning Studies In The Theory Of Speech acts*. New York (London): Cambrige University Press.
- Tohari, A. (2014). *Di Kaki Bukit Cibalak Edisi Revisi (Cover Baru)*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4LM8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=di+kaki+bukit+cibalak+&ots=Wo-CKFR1Ho&sig=o1Fp5OyN1e9GM1xLIIdLagqzV1qs>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis. Yuma Pustaka.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel orang-orang biasa karya andrea hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa indonesia di sma. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1).
<http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/1400>